

## HORIZON KEMATIAN – TAMAN PEMAKAMAN UMUM KARET BIVAK

Kevin Tobias<sup>1)</sup>, Agustinus Sutanto<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, tobiaskevin95@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, afirawiniera@gmail.com

### Abstrak

Kota Jakarta terus melakukan perluasan area sejak awal terbentuk. Lansekap kota terus mengalami perubahan namun ada yang tidak. Kuburan sebagai artefak kota yang bertahan mengalami stagnansi dan terancam di alihfungsikan jika tidak sesuai lagi dengan rencana tata kota. Meskipun demikian kuburan di kota memiliki peran penting dalam mengingatkan warganya akan kematian sebagai siklus kehidupan manusia, sehingga mereka tidak larut akan rutinitas kesehariannya. Program wisata ditambahkan ke dalam kompleks kuburan untuk memberikan makna-makna baru bagi kuburan melalui perjalanan wisata. Makna-makna tersebut merupakan horizon antara kehidupan dengan kematian yang ditemukan oleh wisatawan di kuburan. Kesadaran akan makna-makna ini dapat dicapai melalui pengalaman fenomenologis bagi penggunanya bertujuan untuk menimbulkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial seseorang. Melalui interaksi dengan kematian sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia, kesadaran akan eksistensi diri dapat dihadirkan dan menjadi momen penting bagi seseorang untuk menentukan arah hidupnya. Perjalanan wisata akan bercerita mengenai perjalanan hidup dan sudut pandang seseorang dari lahir, masa kanak-kanak, dewasa, sampai menuju kematian, yang akan disampaikan melalui pengalaman ruang. Diharapkan arsitektur yang dihasilkan mampu untuk menjawab kebutuhan tempat wisata di metropolis di masa depan dan melalui makna-makna yang ditemukan dapat meningkatkan nilai kuburan di dalam kota bagi masyarakat. Kuburan dapat menjadi media bagi masyarakat kota tanpa memandang latar belakang agama apapun untuk memenuhi kebutuhan spiritual setiap individu akan kesadaran eksistensialnya.

**Kata kunci:** Kuburan, Metropolis, Spiritual, Wisata

### Abstract

*The city of Jakarta has continued to develop since the beginning it formed. The city landscape continues to changes but some still persist. Graves as city artifacts that persist are threatened to be converted if they are no longer in line with the city plan. However, the graves in the city have an important role in reminding their citizens of death as a life cycle of men, so that they do not drowned in their daily routine. A tourist program was added to the cemetery to give new meanings to the grave through travel. These meanings are the horizon between life and death found by tourists in the cemetery. This awareness can be obtained through phenomenological experience for its users in the interests of one's existential questions. Through interaction with death as the ultimate goal of human life, awareness of self-existence can be presented and an important moment for someone to determine the desired direction. Tourist tract will tell about the journey of life and the point of view of a person from birth, childhood, adulthood, to death, which will be conveyed through space experience. It is hoped that the resulting architecture will be able to answer the needs of tourist attractions in the metropolis in the future and through the meanings found can increase the value of graves in cities for the community. The grave can be a medium for the city community regardless of any religious background to fulfill the spiritual needs of each individual who will believe in his existence.*

**Keywords:** Graveyard, Metropolis, Spiritual, Touris

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan negara, Jakarta terus melakukan perluasan area sejak awal kota Batavia (kemudian menjadi Jakarta) terbentuk. Awal pusat kota dahulu yang sekarang adalah kota tua fatahilah, kini menjadi Monas. Terdapat area permukiman yang dahulunya adalah area pinggir kota, kini menjadi area pusat kota. 'Lansekap kota' mengalami pembaharuan, tapi ada yang bertahan.

Perubahan fungsi tidak terelakan dalam perjalanan waktu. Dalam proses evolusi kota, terdapat konsepsi elemen primer sebagai inti dari kumpulan aktivitas yang mempengaruhi struktur fisik kota. Karakteristik dari elemen ini terhubung dengan perkembangan kotadari awal terbentuk sampai terakhir berkembang. Elemen ini yang menjadi inti yang tidak dapat berubah meskipun mengalami perubahan fungsi. Untuk mencari elemen ini dapat dianalisa dari bentukan bangunannya. Kuburan dalam kota sebagai salah satu peninggalan yang tidak berubah dari dulu, bahkan semakin bertambah luas. Bentuk kuburan yang memiliki dudukan untuk kegiatan berziarah merupakan elemen primer yang mencerminkan nilai kontekstual dari masyarakat kota. Oleh karena itu kuburan juga dapat dikatakan sebagai artifak kota yang dimaksud Aldo Rosi dalam bukunya *Architecture of The City* (1966).

Aldo Rosi (1966) menyebut 'lansekap kota' yang tetap bertahan ini sebagai artifak kota, yang secara bentuk tetap sama namun tidak lagi digunakan sesuai fungsi awalnya. (Rossi, 1966) Bangunan bersejarah yang tetap mempertahankan bentukan fisiknya namun beradaptasi secara fungsi untuk kebutuhan saat ini, dapat bertahan dan menyesuaikan dengan perkembangan kota, hal ini disebut 'vital artifacts'. Bangunan yang mempertahankan bentukan fisik dan fungsinya meskipun sudah tidak relevan, hanya akan menjadi bangunan yang bersifat statis terhadap perkembangan kota tidak dapat beradaptasi, hal ini disebut 'pathological artifacts'. Kota Jakarta memiliki banyak bangunan bersejarah yang sekarang digunakan untuk wisata museum, seperti kota tua fatahilah, museum gajah, dan museum bahari. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan kota agar bangunan bersejarah ini tidak menjadi bangunan mati.

Kuburan merupakan fasilitas umum yang awal perencanaannya diletakan dekat dengan area permukiman. Perkembangan kota Jakarta yang melebar menjadikan kuburan umum yang dahulunya berada di pinggir kota kini berada di tengah kota. Tapi kuburan umum tidak dapat beradaptasi karena dianggap sakral dan pihak pemerintah pun mendukung preservasi area kuburan bahkan ada kebutuhan untuk memperluas area kubur karena kekurangan lahan. Sifat statis kuburan yang tidak responsif terhadap perkembangan kota menyebabkan tempat ini hanya digunakan disaat akan menguburkan dan berziarah saja yang dibatasi oleh jumlah orang yang dikuburkan disana.

### Tujuan

Mengidentifikasi dan menentukan jenis wisata apa yang dapat menjadi bagian dari ruang metropolis. Mengidentifikasi dan menentukan kriteria bagi architourism dalam kota agar dapat menjadi ruang masa depan bagi perkembangan metropolis.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Metropolis menurut K.B.B.I adalah kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan. Berasal dari kata dasar 'Metro' yang berarti ibu dan 'Polis' yang berarti kota, maka 'Metropolis' adalah ibu kota. Berasal dari kata dasar Tour dan Architecture, Architourism atau wisata arsitektur merupakan perjalanan wisata yang menjadikan objek arsitektur sebagai destinasi wisata. Arsitektur wisata sebagai atraksi merupakan destinasi dalam wisata arsitektur. Trend wisata ini muncul seraya kota metropolis berkembang. Menjadikan kota sebagai destinasi wisata sebenarnya merupakan sebuah kebutuhan dasar untuk penghuninya sendiri. Dengan menggunakan sarana transportasi yang sudah ada, menjadikannya sarana utama bagi wisatawan dalam berkeliling kota yang

menghubungkan tempat menginapnya dengan tempat-tempat wisata.

Tempat wisata dalam kota selain menjadi destinasi juga menjadi katalis bagi destinasi wisata lainnya dalam kota. Jika diperhatikan, sifat turis dalam berwisata dalam kota adalah eksplorasi ruang-ruang kota, yang mencerminkan nilai lokal dari tempat tersebut. Oleh karena itu tidak ada tempat yang dikhususkan untuk turis berkegiatan, tapi mereka justru dirangsang untuk mencari tempat-tempat lain untuk didatangi. Jakarta sebagai kota metropolitan menjadi destinasi dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dengan jumlah 2,3 juta dan wisatawan lokal 30,05 juta. (Herudin, 2017) Objek arsitektur yang menjadi destinasi wisata bagi turis di kota Jakarta umumnya adalah artefak kota / bangunan tua yang di preservasi seperti kota tua fatahilah, museum gajah, dan museum bahari. Upaya dalam menjadikan artefak kota ini sebagai destinasi wisata, membuatnya dapat beradaptasi terhadap perkembangan kota dan tetap mempertahankan bentuk historisnya.

Sebagai salah satu artefak kota yang tidak beradaptasi, kuburan umum memiliki asosiasi dekat dengan tempat orang mati dan dianggap sakral. Sehingga menyebabkan kuburan tidak menjadi destinasi bagi warga sekitar untuk berkegiatan selain untuk menguburkan dan berziarah, menjadikannya bersifat statis tidak berkembang secara penggunaan mengikuti perkembangan kota. Meskipun begitu menurut Eko Budiharjo "Keberadaan TPU di tengah-tengah kehidupan kota... merupakan komponen utama dalam siklus kehidupan kota, condition sine qua non, syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar" (Budiharjo, 2003). Dengan menjadikan kuburan sebagai destinasi wisata yang menjadikan kematian sebagai atraksinya diharapkan dapat menjadikan kuburan sebagai artefak yang adaptif terhadap perkembangan kota.

### **Kuburan Sebagai Destinasi Wisata**

Kuburan memiliki asosiasi yang kuat dengan kematian dan cenderung menjadi hal yang ditakutkan oleh masyarakat. Kegiatan yang berlangsung di kuburan hanya menjadi tempat untuk menguburkan dan berziarah saja, sehingga menjadi kegiatan pengunjung menjaditerbatas dan menimbulkan kesan mistis bagi masyarakat dalam mengunjungi kuburan. Sebagai ruang kota yang berada di dalam metropolis yang semakin berkembang secara pembangunan dan ekonomi, Taman Pekuburan Umum (TPU) menjadi tidak produktif dan stagnan terhadap pengembangan kota. Oleh karenanya TPU baru kini diletakan jauh dari pusat kota karena masih tersedianya lahan sehingga pembangunan dalam kota dapat terus dilakukan.

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987, ayat 6, yang membahas mengenai pengalihfungsian TPU bila sudah tidak sesuai lagi dengan pembangunan kota dan digantikan pemanfaatannya untuk kepentingan sosial dan/atau keagamaan atau kepentingan umum lainnya. Upaya untuk mengadaptasikan TPU terhadap perkembangan pembangunan kota tampak dari peraturan pemerintah dengan memberikan pemanfaatan lebih secara sosial dan/atau keagamaan bagi masyarakat. Terdapat banyak TPU yang berada di pusat kota Jakarta, tapi semakin meningkatnya kepadatan dan pembangunan akan menggantikan fungsi kuburan menjadi pemanfaatan yang lebih produktif seperti kantor pemerintah daerah atau tempat ibadah. Meskipun telah diadaptasikan, hal ini berarti menghilangkan presensi kematian tersebut dari tengah kota.

Kematian sebagai akhir dari kehidupan memiliki peranan penting dalam siklus kehidupan manusia. (Budiharjo, 2003) Sehingga keberadaan TPU di tengah kota dapat mengingatkan masyarakat terhadap eksistensi manusia yang dapat memberikan arahan dalam kehidupan spiritual mereka. Hal ini adalah momen keterlemparan seseorang di dunia (Hardiman F. B., 2016) yang dimaksudkan oleh Heidegger sebagai being-in-the-world. Kuburan dalam kota tidak hanya sebagai tempat menguburkan, tetapi juga memiliki nilai historis sama seperti bangunan bersejarah lainnya sebagai artefak kota.

Artefak kota di Jakarta seperti Kota Tua merupakan pusat pemerintahan kota Batavia saat

zaman penjajahan Belanda dahulu, kini menjadi destinasi wisata sejarah kota. Adaptasi menjadi destinasi wisata ini menambahkan kegiatan untuk turisme dalam konteks bangunan bersejarah dan tetap mempertahankan bentuk fisik dari bangunannya. Kuburan sebagai artifak kota terbentuk secara kolektif oleh masyarakat dan menyimpan memori dari penghuninya. Dengan mempertahankan TPU sebagai tempat memakamkan dan berziarah di tengah kota yang progresif, dibutuhkan pemanfaatan lebih untuk kepentingan umum diluar dari yang sudah ada. Strategi menjadikan TPU sebagai destinasi wisata yang bersifat spiritual tanpa menghilangkan kuburan didalamnya akan memberikan nilai lebih terhadap pembangunan kota dan bagi masyarakatnya.

### Eksistensial Dasein

Kematian adalah akhir dari kehidupan. Sebagai tempat akhir dari kehidupan, kuburan selalu mengingatkan orang-orang akan kematian. Pengertian dari kata “Kematian” atau darikata dasar “Mati” adalah ‘sudah hilang nyawanya’, ‘tidak bernyawa’. Disaat sesuatu dinyatakan telah mati atau dalam keadaan mati, itu berarti dia telah kehilangan nyawanya atau tidak memiliki nyawa. Namun berbeda dengan benda yang memiliki keadaan mati karena memang tidak memiliki nyawa. Secara filosofis, kematian terbagi menjadi 2 macam (Hardiman, Heidegger dan Mistik Keseharian, 2016), yaitu :

Kematian fisik, yaitu akhir dari segala kemungkinan-kemungkinan akan langkah maju dalam hidup. Kematian eksistensial, hal ini tidak berarti mati secara biologis, tapi kemampuan manusia untuk lahir kembali secara eksistensial, memulai lagi dengan bertindak. Heidegger (2016) dalam filsafat eksistensialnya membahas mengenai pemahaman akan eksistensi manusia melalui keterlemparannya di dalam dunia (Dasein) dan berupaya untuk memahaminya. Manusia sebagai Being melihat Ada sebagai sebuah fenomena dalam keterlemparannya dan memahaminya sebagai kemungkinan-kemungkinan akan masa depan. Pemahaman akan Ada dan kemungkinan yang dihasilkan ini menjadi dasar keputusan seseorang untuk menentukan jalan hidupnya. Kebulatan tekad untuk mengikuti hal ini menjadikan seseorang otentis.

Manusia cenderung untuk larut dalam keseharian, hal ini yang menyebabkannya terasing dari Ada-nya. Sebagai makhluk rasional, manusia akan selalu menanyakan Ada-nya. Pada momen ini, kecemasan (angst) menyembul keluar dan dasar-dasar keseharian kita menjadi transparan. Angst merupakan suasana hati yang primordial dari segala suasana hati yang lain. Suasana hati ini tidak bersifat keseharian, melainkan langsung menuju Ada Dasein itu sendiri. Rasa cemas pada hakikatnya tidak memiliki isi persoalan dan objek kecemasan sama sekali tidak menentu. Kecemasan menguak kebebasan eksistensial kita. Kita cemas karena menyadari kebebasan kita memutuskan, dan kita bebas dalam kecemasan itu.

Heidegger (2016) mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk memahami Ada adalah dengan melihat dan bertanya kepada diri sendiri. Ia mengartikan ini sebagai *Dasein*, yang berarti “Ada disana,” yang melakukan dialog dengan Ada itu sendiri. Oleh karena itu, *Dasein* adalah mengartikan kembali Ada, sebagai tindakan meng-Ada. Dalam Dasein, eksistensi dapat bersifat otentis atau tidak, hal ini merupakan bentuk keseharian kita dalam menentukan jalan hidup. Bagi Heidegger, konsepsi dari subjek akan menjadi salah jika diperlakukan sebagai objek. Subjek seharusnya dilihat sebagai “Being-in-the-world” ketimbang dunia dipenuhi oleh “thing” (Zeug) (Hardiman, Heidegger dan Mistik Keseharian, 2016). Heidegger membahas eksistensi manusia melalui kesadaran akan kematian, bahwa kehidupan akan selalu menuju ke kematian atau “being-towards-death” (Fell, 1979). Hal ini merupakan tindakan eksistensial yang otentik untuk menyongsong ke kematian sebagai kemungkinan-kemungkinan di masa depan. (Hardiman, Heidegger dan Mistik Keseharian, 2016)

Sorge tak lain adalah isi ringkas drama Dasein sebagai berada-di-dalam-dunia (lihat gambar 2). Namun ada satu hal lagi yang belum dibicarakan, yaitu unsurantisipasi masa depan. Itulah kematian. Sorge ada karena manusia ‘ada begitu saja’, ‘larut dalam kelupaan-akan-ada’ dan ‘ada-menuju-akhir’. Faktisitas itu niscaya. Jika manusia tidak berakhir, kita tidak dapat

membayangkan bahwa manusia memiliki Sorge. Dan jika Sorge tidak ada, seluruh makna dan pemaknaan hidup Dasein yang bertumpu pada horizon masa depannya juga sirna. Jadi kematian penting untuk kehidupan, dan merenungkan kematian tak lain daripada merenungkan kehidupan itu sendiri (Hardiman, Heidegger dan Mistik Keseharian, 2016).

Kematian adalah zenith totalitas Ada Dasein, tetapi persis pada titik itu pula Dasein kehilangan Ada-nya – suatu nadir ontologis, karena Dasein berhenti sebagai berada-di-dalam-dunia dan menjadi tiada di satu titik yang disebut kematian. Meskipun telah mati, kontak dengan Ada-nya tidak berhenti. Pengalaman mereka di dunia bersama-sama masih membekas pada mereka yang ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh adanya memori hasil kebiasaan kontak makna dengannya selama ini. Oleh karena itu kematian bukanlah akhir dari Dasein.

Kematian merupakan momen paling otentik dan eksistensial bagi Dasein. Dasein yang otentik menyongsong kematian sebagai kemungkinannya sendiri. Mengantisipasi kematian melalui keputusan bersifat eksistensial yang tidak akan disesali saat mati. Inilah pengalaman kebebasan eksistensial yang menurut Heidegger tak lain adalah ‘kebebasan menuju kematian’. Kematian tentunya memiliki pengaruh yang sangat kuat sehingga dapat menjadi dasar pemaknaan eksistensi manusia. Tapi kematian eksistensial masih memberikan kita kesempatan untuk lahir kembali. Dalam pandangan Hannah Arendt, melalui tindakan, manusia dapat lahir dan memulai kembali secara eksistensial, bahwa Dasein dapat dipahami sebagai berada-untuk-memulai-lagi.

### **Mengangkat Eksistensi Manusia Melalui Kuburan**

Pemakaman sebagai tempat menguburkan jasad orang mati juga sebagai tempat untuk mengenang. Monumen atau batu nisan menjadi stimulus bagi yang melihat untuk mengenang kembali memori bersama orang mati disaat masih hidup. Ada dari yang telah mati tetap ada dan diingat oleh yang memiliki memori bersama Ada-nya disaat masih hidup. Kegiatan mengenang ini juga mengingatkan yang masih hidup akan kematian, sebagai dasar pemaknaan eksistensinya.

Heidegger dalam ‘Building, Dwelling, Thinking’ menjelaskan hubungan manusia terhadap objek yang dihuninya. Istilah dwelling terhadap building bagi Heidegger memiliki makna lebih dari sekadar menghuni tetapi menyangkut eksistensi dari manusia dan objek yang hadir itu sendiri yang tertampilkan dalam fourfold (Hardiman F. B., 2016). Kuburan memiliki aspek yang dapat mengingatkan kita kepada ke empat elemen dalam Fourfold. Pemakaman atau kuburan (Earth) sebagai tempat bagi manusia (Mortals) untuk mengenang kembali memori kita dari yang telah mati (Sky) dan untuk mengingatkan diri terhadap kematian (Divinities) yang menjadi momentum bagi kita untuk merefleksikan hidup. Pengalaman meruang ini memerlukan interaksi langsung dari manusia dengan kuburan agar dapat terstimulasi secara langsung oleh objek fisik dan lingkungan di kuburan untuk mendapatkan momentum kematian.

### **Ruang Sakral dan Profan**

Ruang bagi manusia yang religius tidaklah homogen, ada beberapa bagian ruang yang berbeda secara kualitatif dari yang lain. Oleh karenanya terdapat ruang yang bersifat sakral, yaitu ruang yang kokoh dan penting, dan yang tidak sakral yang tidak berkarakter. Pengalaman manusia yang dimaksudkan disini bersifat primordial, yang dapat disamakan dengan pengalaman penciptaan dunia. Hal ini merupakan pengalaman fundamental yang menjadi dasar semua refleksi terhadap dunia. Ketika yang sakral memanifestasikan dirinya dalam suatu hirofani, itu akan menyingkapkan realitasnya yang absolut dengan non realitas yang melingkupi dan menjadi pusat dunia. (Eliade, 2002)

Ruang yang sakral memiliki nilai eksistensial bagi manusia religius. Tetapi bagi manusia profan, setiap ruang bersifat netral, tidak ada perbedaan kualitatif yang membedakan. Tapi terdapat pengecualian terhadap “tempat-tempat suci” yang memiliki kualitas khusus bagi

jagad privasi mereka, seolah-olah tempat itu telah menerima penyingkapan rahasia dari realitas yang berbeda dari yang dijalani dalam kesehariannya. (Eliade, 2002) Kematian sebagai akhir dari kehidupan dan transformasi kepada bentuk yang transendental menunjukkan dirinya sebagai realitas yang berbeda dari keseharian manusia. Sehingga dapat dikatakan kematian juga suatu hirofani yang dapat menjadi pusat dunia, meskipun pada kenyataannya kematian menjadi hal yang cenderung dihindari oleh manusia religius maupun profan.

Terdapat ruang antara yang membedakan ruang sakral dan ruang profan, ruang ini merupakan ambang perbatasan dimana kedua dunia tersebut berkomunikasi. Ambang ini menjadi batas kontnyuitas ruang secara langsung dan konkrit, dimana simbol-simbol menjadi sarana perlintasan dari satu ruang ke ruang lain. Dalam tempat-tempat yang sakral, dunia profan di transendenkan, memungkinkan komunikasi dengan dewa-dewa dimungkinkan. Oleh karenanya komunikasi secara vertikal ini membuat bukaan keatas menjadi sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan dewa. (Eliade, 2002). Ruang yang memiliki kualitas khusus bagi manusia sakral dan profan menjadi dasar penting bagi eksistensi manusia. Maka dapat dipahami terdapat ruang yang dapat menimbulkan pertanyaan eksistensial bagi manusia, yaitu ruang eksistensi.

### Ruang Eksistensi

Pemahaman manusia akan Space (ruang) adalah upaya untuk memahami hubungan dengan lingkungan tempat dia berada, agar dapat memberikan makna dan order dalam event dan action. Kesadaran manusia dalam memahami ruang bergantung kepada skema bekerja interaksi seseorang terhadap suatu hal. Skema dasar ini ditentukan oleh budaya dan kebutuhan manusia akan orientasi terhadap lingkungannya, dan terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungannya yang sudah terjadi. Christian Norberg-schulz (1971) menggunakan istilah existential space untuk membentuk citra ruang seseorang terhadap lingkungannya dan menentukan identitas sosial dan budaya yang dipegang. Existential space dalam arsitektur merupakan struktur fundamental eksistensi dalam 'being in the world' dan arsitektur sebagai bentukan konkrit yang menunjukkan kualitas properti dari eksistensi manusia, hubungan ini merupakan bentuk dwelling oleh Heidegger. (Norberg-Schulz, 1971) Berikut skema dasar elemen pembentuk existential space, yaitu:

Centre dan Place, berfungsi sebagai titik acuan pada suatu tempat dan secara spiritual menjadi axis mundi yang menghubungkan manusia dengan higher being. Titik juga menjadi tujuan dimana terjadi pengalaman eksistensial dan juga menjadi titik bertolak dari tempat seseorang mengarahkan tujuannya memasuki dunia yang lain. Ruang arsitektural yang menjadi pusat kegiatan disebut node.

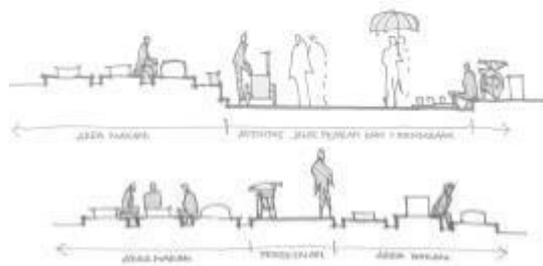
Direction dan Path, bertujuan untuk mengatur axis dalam konfigurasi elemen arsitektural dan menciptakan kontinuitas dari setiap titik yang dilaluinya. Area dan Domain, Sebagai area yang ditandai dengan adanya kegiatan manusia, beragam kegiatan yang terjadi dalam tempat yang sama akan membentuk gradasi tekstur area yang dipisahkan oleh elemen path dan membentuk district. Ketiga elemen ini memiliki fungsi dasar sebagai pemberi orientasi terhadap suatu tempat dan dapat dikombinasikan dalam banyak cara. Karakteristik suatu tempat dipahami sebagai dampak dari interaksi vice versa dengan sekitarnya, dan hanya disaat seseorang mengerti interaksi ini dapat dikatakan dia 'dwells' didalamnya.

### 3. METODE

Metode kualitatif dilakukan dalam tahap kajian untuk mendeskripsikan fenomena ruang yang terbentuk pada tapak dan observasi lapangan untuk pemetaan kegiatan dan pengumpulan data eksisting tapak. Metode fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan pembentukan suasana ruang yang akan dicapai. Suasana ruang terbentuk melalui stimulasi panca indra dari interaksi pengguna dengan lingkungan disekitarnya (Palaasmaa, 2005)



Terdapat tempat khusus yang disediakan oleh pengelola TPU untuk kegiatan perdagangan, tapi tetap saja ditemukan PKL di area taman. Berikut akan dibahas mengenai fungsi TPU Karet Bivak sebagai RTH. Dari hasil observasi didapatkan kegiatan tersebut umumnya terjadi di *nodes* jalan didalam area TPU. Kegiatan berjual beli banyak terjadi di dalam TPU (lihat gambar 3). Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku ada yang merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan di dalam area TPU dan beberapa membayar kepada pihak pengelola untuk berjualan. Sebagian besar pelaku merupakan warga yang tinggal tidak jauh dari TPU Karet Bivak. Mereka membutuhkan ruang terbuka yang dekat dengan tempat mereka tinggal untuk berjualan dan berekreasi.



Gambar 3. Potongan Kegiatan Pengunjung TPU  
Sumber : Data Olahan Penulis, 2018

TPU memiliki nilai sebagai ruang memorial yang tidak boleh hilang. Nilai ini tercermin dalam bentuk makam yang memiliki monumen (batu nisan) sebagai stimulus memori bagi yang hidup terhadap yang telah mati. Tapi yang masih menjadi kendala adalah terdapat makam yang tidak menyesuaikan bentuk dengan makam lainnya, mengganggu keserasian bentuk dari satu unit makam yang akan membentuk lansekap pemakaman.

Pembuatan area untuk kegiatan publik tampaknya diperlukan sebagai bentuk penyesuaian TPU Karet Bivak untuk menjadi destinasi berekreasi masyarakat sekitar. Area yang berpotensi sebagai ruang kegiatan rekreasi warga dapat ditempatkan pada titik-titik pertemuan jalan seperti pada peta analisa kegiatan dan bukaan dari area permukiman ke pemakaman. Sedangkan area makam dapat tetap terjaga ketenangan bagi yang berziarah dan bentuk makam yang diseragamkan dapat meningkatkan nilai keseragaman dan estetis dari lansekap makam.

### Program Kegiatan

#### *Taman Pemakaman Umum*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2018) pengertian kata “Kuburan” atau dari kata dasar “Kubur” adalah tempat dimana jasad, biasanya manusia ditanam dan mengandung objek yang menjadi petunjuk penting bagi menentukan corak kehidupan dan kebudayaan bangsa yang dikuburkan itu. Tempat dimana jasad dikuburkan biasanya memiliki monument untuk menandainya, objek ini disebut sebagai “makam”. Di Indonesia tempat yang secara khusus didedikasikan untuk kuburan banyak orang disebut Tempat Pemakaman Umum (TPU). Oleh karena itu area kubur TPU dikelompokkan berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh orang yang akan dikuburkan.

Tempat Pemakaman Umum (TPU) juga memiliki fungsi ekologis sebagai ruang terbuka hijau di kota. Oleh karena itu pada tahun 2008 kepengurusan TPU di Jakarta, di gabungkan dengan Dinas Pertamanan Kota. Selaras dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan dan diperbaharu dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.

### Wisata Spiritual

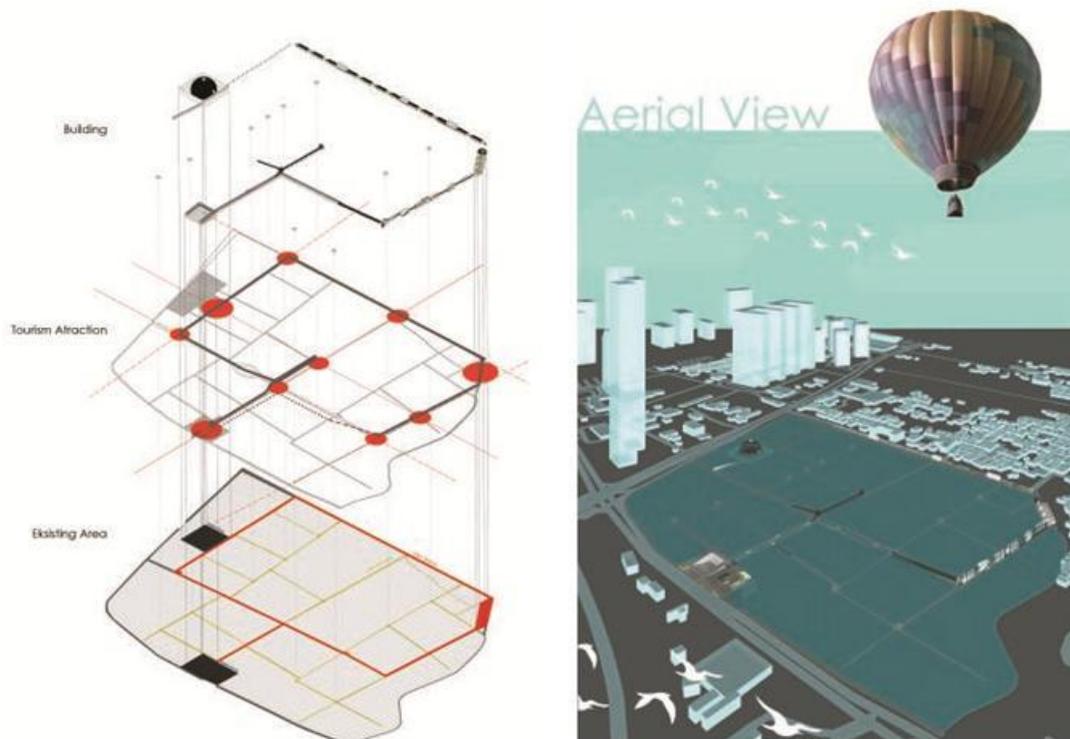
Kegiatan wisata dapat diartikan sebagai aktifitas berpergian ke suatu tempat dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya (KBBI). Spiritual merupakan hal yang bersifat kejiwaan/rohani/batin. Oleh karena itu wisata spiritual merupakan aktifitas berpergian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bersifat spiritual. Kegiatan yang bersifat spiritual ini memaksudkan suatu aktifitas yang dapat memenuhi kebutuhan batiniahnya yang bertujuan untuk penarikan diri dari rutinitas keseharian, dengan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti kontemplasi, meditasi, *traveling*, rekreasi, dan sebagainya.

Dalam melakukan kegiatan yang bersifat spiritual, lingkungan yang membentuk pengalaman ruang menjadi penting untuk membentuk suasana batiniah dari pelaku. Sehingga instalasi bersifat tematik digunakan untuk mendukung pembentukan pengalaman ruang saat dimasuki pelaku. Kegiatan yang terdapat dalam ruang instalasi tematik tersebut diantaranya area duduk, area observasi, *selfie spot*, dan area rekreasi.

### Hasil Perancangan

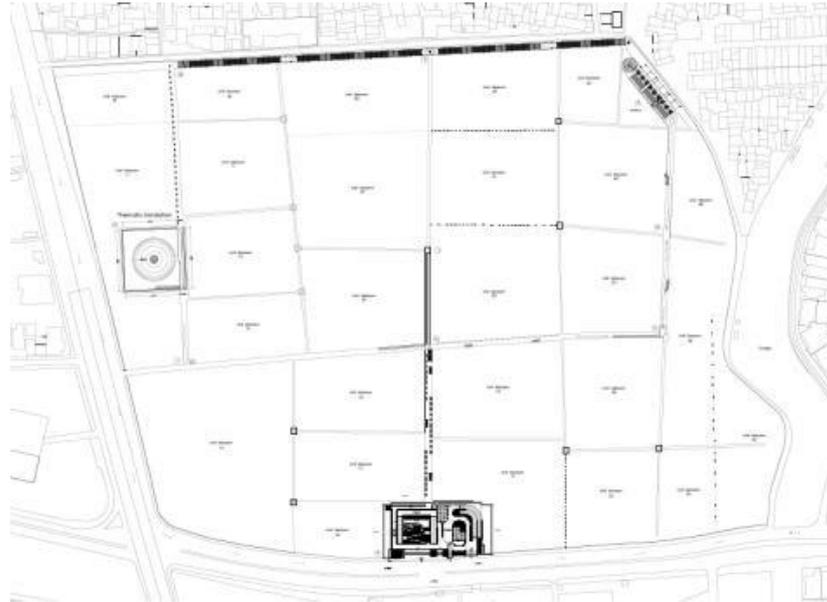
Pembentukan ruang merupakan hasil superimposisi dari diagram analisa dan sintesis berdasarkan hasil observasi lapangan dan penyesuaian terhadap kondisi eksisting yang memiliki keterbatasan lahan yang dapat terbangun tanpa mengurangi kapasitas makam yang sudah ada. Berikut merupakan diagram dan sintesis yang akan disuperimposisikan membentuk jalur wisata dan titik kegiatannya (Lihat gambar 4).

Hasil analisa dan sintesis disuperimposisikan membentuk jalur perjalanan dan titik kegiatan bagi turis. 3 bangunan utama dalam perjalanan wisata menjadi titik referensi bagi pengunjung untuk mengarahkan perjalanan dan menjadi bagian dari pembentukan pengalaman ruang dalam wisata spiritual ini.

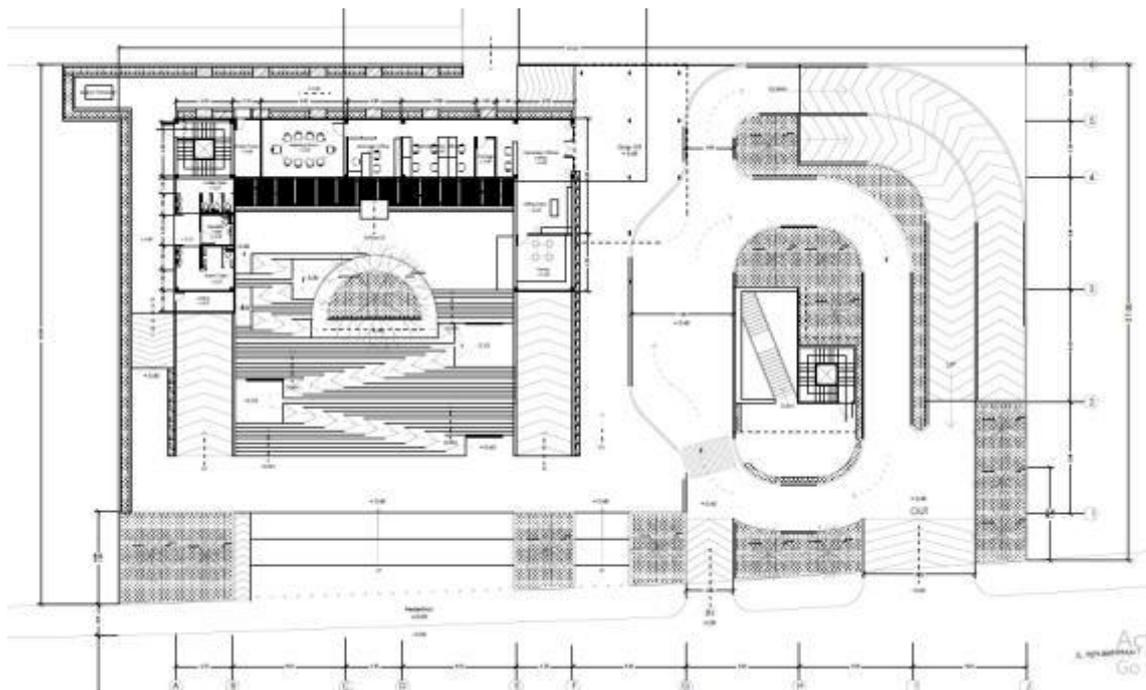


Gambar 4. Superimposisi Diagram Analisa dan Sintesis, dan Perspektif Masa  
Sumber : Data Olahan Penulis, 2018

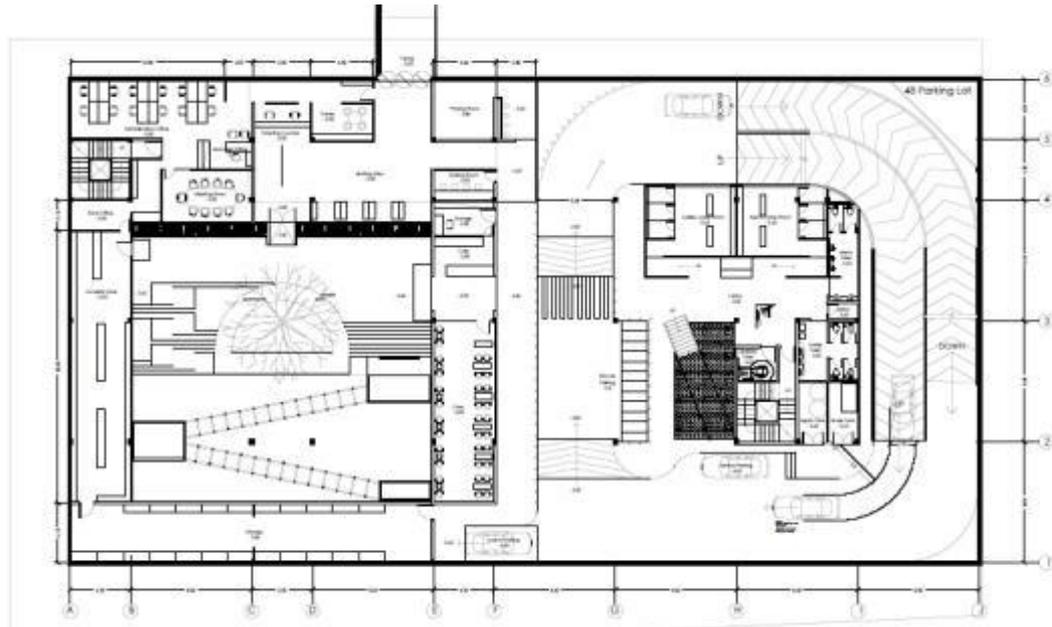
Berikut hasil rancangan berupa *Block Plan*, *Siteplan*, denah, tampak dan potongan hasil pembentukan superimposisi diagram analisa dan sintesis (lihat gambar 6-10).



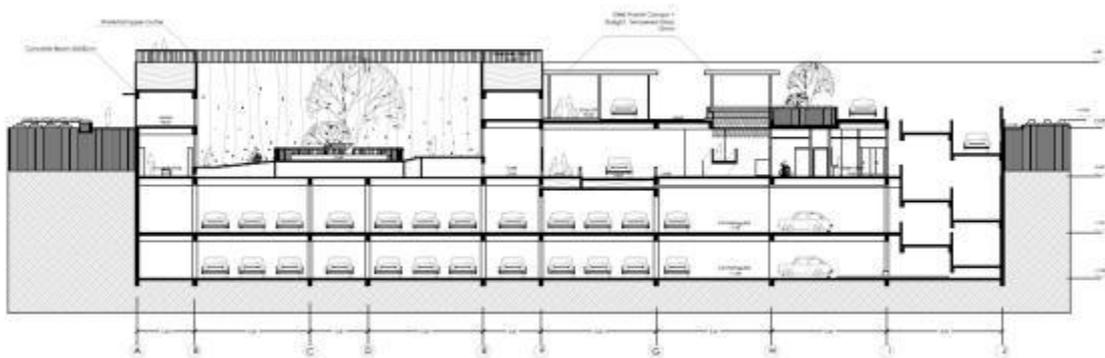
Gambar 5. *Block Plan*  
Sumber: Data Olahan Penulis, 2018



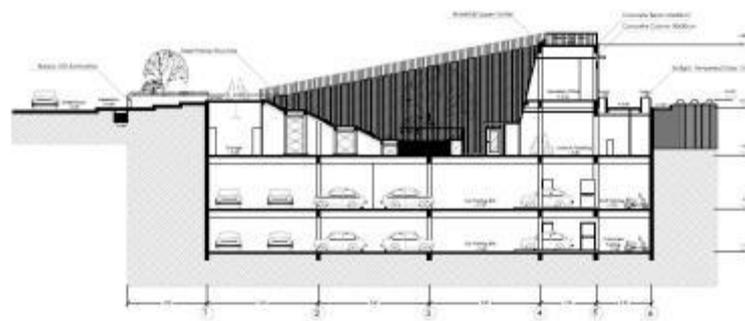
Gambar 6. *Site Plan*  
Sumber: Data Olahan Penulis, 2018



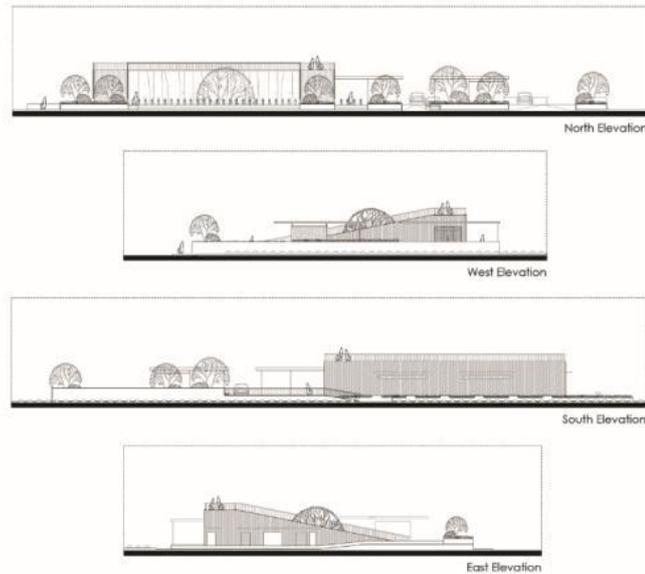
Gambar 7 Basement 1  
Sumber: Data Olahan Penulis ,2018



Gambar 8. Potongan A1  
Sumber: Data Olahan Penulis, 2018



Gambar 9. Potongan A2  
Sumber: Data Olahan Penulis, 2018



Gambar 10. Tampak Bangunan  
Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Wisata sebagai atraktor dapat meningkatkan nilai guna dari TPU yang sebelumnya hanya digunakan untuk berziarah dan menguburkan kini dapat menjadi destinasi wisata bersifat spiritual. Wisata spiritual ini memiliki peran penting dalam mengingatkan warga kota akan kematian sebagai siklus kehidupan yang dapat berpengaruh pada spiritualitas warganya masing-masing. Kuburan yang dahulu dipandang menyeramkan sebagai tempat menguburkan orang mati kini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyadari eksistensi dirinya melalui kegiatan wisata dan pengalaman ruang arsitekturalnya. Pengalaman fenomenologis berperan penting dalam memberikan stimulasi bagi pelaku untuk dapat membentuk persepsinya terhadap lingkungan sekitarnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara yang telah memberi dukungan berupa fasilitas dan kepada pihak-pihak yang membantu dalam pembuatan jurnal penelitian ini agar dapat selesai.

## REFERENSI

- Budiharjo, E. (2003). Krisis Lahan Pembangunan yang Kritis. *Harian Kompas*.
- Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Fell, J. P. (1979). *Heidegger and Sartre*. New York: Columbia University Press.
- Hardiman, F. B. (2016). *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepusatakaan Populer Gramedia.
- Hardiman, F. B. (2016). *Mistik Keseharian*. Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, F. B. (n.d.). *Mistik Keseharian*.
- Herudin. (2017, 04 03). *Kompas*. Retrieved from [megapolitan.kompas.com](https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/03/17213661/jumlah.wisatawan.mancane.gara.ke.jakarta.ditargetkan.capai.3.juta.orang):  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/03/17213661/jumlah.wisatawan.mancane.gara.ke.jakarta.ditargetkan.capai.3.juta.orang>
- Norberg-Schulz, C. (1971). *Existence, Space & Architecture*. London: Studio Vista London.
- Palaasmaa, J. (2005). *The Eyes of The Skin*.
- Rossi, A. (1966). *Architecture of The City*.
- Wulandari, A. (2014). *Kajian Potensi Pemakaman Sebagai Ruang Terbuka Hijau Perkotaan*.